

# CARA PENYAMPAIAN HASIL BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN SELF-EFFICACY MAHASISWA

Heru Prakosa  
Universitas Gadjah Mada

## INTISARI

*Penelitian ini akan menetapkan efektivitas suatu cara penyampaian hasil belajar untuk meningkatkan self-efficacy. Duapuluh dua mahasiswa pengambil matakuliah PSP dibagi ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol secara matched. Kedua kelompok dikenai 4 kali pengukuran Skala Self-Efficacy, sebelum suatu ujian dimulai. Setiap pengumuman hasil ujian, khusus bagi kelompok eksperimen, nilai ditambah 1 poin dari 10 poin yang mungkin dicapai. Data bentuk rangking skor gain dianalisis melalui teknik Mann-Whitney menghasilkan harga  $T = -0,963$  ( $\hat{\alpha} = 0,168$ ) menunjukkan bahwa cara penyampaian hasil belajar dalam penelitian ini tidak efektif.*

Acapkali pelajar tidak mampu menunjukkan prestasi akademisnya secara optimal sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Salah satu penyebabnya karena mereka sering merasa tidak yakin bahwa dirinya akan mampu menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan padanya. Bagi pelajar, keyakinan ini sangat diperlukan. Keyakinan akan mengarahkan kepada pemilihan tindakan, pengerahan usaha, serta keuletan. Keyakinan yang didasari oleh batas-batas kemampuan yang dirasakan akan menuntun pelajar berperilaku secara mantap dan efektif. Dikatakan oleh Spears dan Jordan (Jordan, 1981), siswa di sekolah dapat diantisipasi keberhasilannya jika siswa merasa mampu untuk berhasil, dan arti

keberhasilan itu dianggap penting. Istilah keyakinan ini disebut *self-efficacy*, yaitu keyakinan seseorang bahwa dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang dibutuhkan dalam suatu tugas. Perkiraan individu terhadap *self efficacy*-nya menentukan seberapa besar usaha yang akan dicurahkan dan seberapa lama individu akan tetap bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan. Apabila kesulitan dialami oleh individu yang meragukan kemampuannya, maka usaha-usaha untuk mengatasinya akan mengendur atau bahkan dihentikan. Sebaliknya, individu yang memiliki perkiraan *self-efficacy* kuat akan mengerahkan usahanya lebih besar. Sementara itu individu yang tekun

biasanya dapat mencapai prestasi yang tinggi (Bandura, 1982). Penelitian dari Locke, dkk. (1984) menemukan bagaimana peran perkiraan *efficacy* terhadap performansi tugas pada umumnya, sedang penelitian dalam bidang akademik dari Sagala (1978) dan Isfahan (1989) menunjukkan bahwa perkiraan *efficacy* yang tinggi akan meningkatkan prestasi belajar.

Dampak keyakinan ini begitu terasa ketika pelajar dihadapkan pada tugas-tugas yang membutuhkan pemecahan matematis. Sukadji (1993) menyebutkan bahwa banyak pelajar dan mahasiswa menghindari atau merasa tidak enak terhadap pelajaran matematika. Banyak juga yang belajar dengan cara yang tidak efisien, dan mengalami kesulitan dalam ujian dan tes yang menggunakan matematika. Keadaan demikian oleh Richardson dan Suin (Sukadji, 1993) dikatakan individu mengalami kecemasan matematik. Mereka mengartikan kecemasan matematika sebagai perasaan tegang dan cemas yang menghambat manipulasi angka-angka dan memecahkan soal-soal matematika. Seperti halnya bentuk kecemasan pada umumnya, kecemasan matematika yang tidak proporsional menyebabkan pelajar tidak dapat bertindak kecuali hanya dihindangi rasa cemas. Akibatnya, dapat diramalkan bahwa prestasi mereka akan rendah. Penelitian Bandura, dkk. (1988) menyebutkan bahwa individu dalam kondisi *efficacy* tinggi untuk menyelesaikan problem tugas matematik

mengalami tingkat stres lebih rendah daripada subjek dalam kondisi *efficacy* rendah.

Bandura dan Schunk (1981) melakukan eksperimen pada murid SD yang memiliki keterampilan serta minat rendah dalam bidang matematik, untuk menetapkan pengaruh *self-efficacy* terhadap prestasi belajar matematik. Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi perkiraan terhadap *self-efficacy* maka semakin cepat murid dapat menyelesaikan tugas. Dalam menghadapi soal yang sulit, semakin tinggi perkiraan *efficacy* maka semakin betah murid bertahan memecahkan soal. Perkiraan *efficacy* ini juga dapat sebagai prediktor mengenai kecermatan seseorang dalam melakukan komputasi matematik.

Ironisnya, matematika sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sulit membayangkan hidup tanpa tahu bagaimana harus menghitung, menambah daftar harga, menakar menu diet, atau membilang usia anak. Matematika adalah realitas manusia, namun sementara itu matematika merupakan sumber stres yang tak dapat dipungkiri. Sejak dini para pendidik telah menyadari keadaan ini. Usaha-usaha banyak dilakukan untuk membuat matematika menjadi sesuatu yang menarik. Penyajian melalui alat-alat peraga, melalui gambar-gambar geometris atau kongkrit, video game disertai permainan-permainan yang menarik merupakan petunjuk adanya kekhawatiran ini (Setiarini, 1995).

Tekanan ini akan lebih terasa bagi individu yang tidak terbiasa dengan operasi hitung, yaitu pada kebanyakan mahasiswa bidang studi ilmu-ilmu sosial. Mengingat pertimbangan di atas tentunya sangat diharapkan adanya suatu cara atau metode yang dapat menumbuhkan keyakinan pelajar ketika dihadapkan materi-materi yang menuntut kemampuan komputasi matematis. Karenanya penelitian ini bertujuan menentukan efektivitas suatu cara atau metode penyampaian hasil belajar untuk menumbuhkan *efficacy* mahasiswa.

Dalam teori belajar sosial (*social learning theory*), Bandura (1977, 1977a) mengemukakan suatu sistem *self* yang tersusun dari struktur-struktur kognitif, subfungsi persepsi, evaluasi, dan pengendalian perilaku. Sistem *self* ini merupakan proses resiprokal yang memungkinkan individu melakukan pengarahan diri. Sistem *self* mencakup proses pengamatan performansi diri yang diikuti oleh proses pemutusan yang kemudian menimbulkan respon diri. Respon diri ini selanjutnya mempengaruhi tingkahlaku dan lingkungan yang kemudian menjadi umpan balik bagi modifikasi sistem pengendalian diri. Esensi sistem *self terintegrasi* dalam konsep *efficacy* berikut ini.

Dalam merespon peristiwa-peristiwa sekeliling, individu akan mencatat akibat dari tindakan-tindakan yang dilakukannya. Jika pengalaman yang dihadapi selalu berulang, ia kemudian akan memilah dan mengingat bentuk-bentuk reaksi mana yang

bermanfaat serta mana yang tidak menguntungkan. Melalui tafsiran kognitif terhadap perbedaan berbagai akibat yang ditimbulkan dari reaksinya, disertai pertimbangan dari seluruh pola total pengalaman yang melibatkan pertimbangan-pertimbangan keadaan temporal, situasional, dan sosial, individu kemudian mengembangkan hipotesis mengenai pola tindakan mana yang paling tepat atau memadai dalam suatu setting khusus. Pada saat ini, individu mengembangkan pengharapan-pengharapan kognitif dan melakukan antisipasi bahwa perilaku tertentu pada masa mendatang akan memberikan hasil tertentu pula. Pola tindakan ini akan menuntun dan mengarahkan individu dalam perilaku-perilaku berikutnya. Selanjutnya, ketika individu menghadapi problema baru yang relevan dengan setting khusus tersebut, individu mampu mengantisipasi hasil tindakan yang akan diambilnya, dan kemudian akan diikuti tumbuhnya suatu perasaan akan pengharapan. Perasaan demikian disebut sebagai pengharapan *efficacy*.

Bandura (1977, 1977a) membedakan pengharapan-pengharapan kognitif menjadi pengharapan akan hasil dan pengharapan *efficacy*. *Outcome expectancy* didefinisikan sebagai perkiraan seseorang bahwa perilaku tertentu akan mengarah pada hasil tertentu. *Efficacy expectation* merupakan keyakinan seseorang bahwa dirinya akan mampu melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil. Kedua pengharapan ini perlu dibedakan, karena seseorang mungkin percaya bahwa suatu tindakan akan mencapai hasil tertentu,

namun dipertanyakan apakah ia mampu melaksanakannya. Perbedaan ini juga dibicarakan lebih jauh oleh Kirsch (1985).

Pengharapan-pengharapan *efficacy* akan memberi landasan dan prakarsa bagi individu untuk bertingkah laku secara tekun, ulet, dan berani menghadapi permasalahan. Namun *self-efficacy* bukan sekedar perkiraan sederhana mengenai tindakan yang perlu diambil pada masa akan datang, tetapi meliputi pola-pola pikir dan reaksi-reaksi emosional yang dialami dalam situasi-situasi yang menekan (Bandura, 1982).

Pengharapan *efficacy* seseorang akan bervariasi dalam berbagai dimensi yang mempunyai implikasi penting bagi performansi seseorang. Mereka dapat berbeda dalam dimensi *magnitude*-nya, yaitu dimensi yang berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas. Jika seseorang dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitan, maka pengharapan *efficacy*-nya akan jatuh pada tugas-tugas yang mudah, sedang, dan sulit sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan bagi masing-masing tingkat. Pengharapan *efficacy* juga berbeda dalam dimensi *generality*, yaitu dimensi yang berkaitan dengan luas bidang tingkahlaku. Pengharapan seseorang mungkin hanya terbatas pada bidang tingkah laku khusus, sementara orang lain dapat menyebar meliputi berbagai bidang tingkahlaku. Demikian juga, pengharapan dapat berbeda dalam *strength*, yaitu dimensi yang

berhubungan dengan derajat kemantapan individu terhadap keyakinan atau pengharapannya. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi *magnitude*, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas maka semakin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

Pengukuran terhadap ketiga dimensi ini paling akurat untuk menerangkan pengharapan seseorang.

Selanjutnya, Bandura (1977, 1977a) mengatakan bahwa *self-efficacy* dapat ditumbuhkan dan dipelajari berdasar empat sumber informasi.

a. *Performance accomplishment*. Merupakan sumber pengharapan *efficacy* yang utama karena didasarkan pada pengalaman individu. Keberhasilan akan menumbuhkan pengharapan; kegagalan yang berulang akan melemahkan, terutama jika dialami pada awal kejadian. Setelah pengharapan *efficacy* tumbuh kuat dari pengalaman berhasil yang berulang, dampak negatif kegagalan akan dikurangi. Tentu saja, kadang kegagalan yang berhasil diatasi dengan usaha tertentu dapat memperkuat motivasi diri. Pengalaman mengatakan bahwa rintangan yang sangat sulit pun dapat diatasi dengan usaha yang terus-menerus. Karena itu, dampak negatif dari kegagalan bagi *efficacy* individu sebagian tergantung pada waktu dan keseluruhan pola pengalaman saat peristiwa berlangsung.

- b. *Vicarious experience*. Dengan mengamati orang lain mampu melakukan aktivitas dalam situasi yang menekan tanpa mengalami akibat yang merugikan dapat menumbuhkan pengharapan bagi pengamat. Timbul keyakinan bahwa nantinya ia juga akan berhasil jika berusaha secara intensif dan tekun. Mereka mensugesti diri bahwa jika orang lain dapat melakukan, tentu mereka juga dapat berhasil setidaknya dengan sedikit perbaikan dalam performansi.
- c. *Verbal persuasion*. Orang diarahkan, melalui sugesti dan bujukan, untuk percaya bahwa mereka dapat mengatasi masalah-masalah di masa datang. Harapan *efficacy* yang tumbuh melalui cara ini lemah dan tidak bertahan lama. Dalam kondisi yang menekan serta kegagalan terus-menerus, pengharapan apapun yang berasal dari sugesti ini akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.
- d. *Emotional arousal*. Dalam situasi yang menekan, kondisi emosional dapat mempengaruhi pengharapan *efficacy*. Dalam beberapa hal individu menyandarkan pada keadaan gejala fisiologis dalam menilai kecemasan dan kepekaannya terhadap stres. Gejala yang berlebihan biasanya akan melumpuhkan performansi. Individu lebih mengharapkan akan berhasil jika tidak mengalami gejala

ini daripada jika mereka menderita tekanan, guncangan, dan kegelisahan yang mendalam.

Pengharapan *efficacy* seseorang dapat dipelajari dan ditumbuhkan apabila orang dapat melakukan manipulasi terhadap sumber-sumber informasi *efficacy*. Ditunjukkan oleh Bandura (1977), bahwa berbagai perlakuan telah dicobakan, umpamanya, melalui bentuk modeling. Para penderita fobia dapat memperoleh manfaat dengan mengamati seorang model yang juga mengalami kecemasan secara bertahap mampu mengatasi masalahnya. Mengamati model ini lebih efektif dibanding memperhatikan model ahli yang memperagakan perilaku secara lancar. Kesamaan karakteristik model dengan pengamat membuat modeling lebih efektif. Demikian juga peragaan oleh berbagai model akan lebih efektif daripada model tunggal. Di bidang pendidikan, materi dapat disajikan secara bertahap dengan taraf kesulitan yang meningkat, dan pada akhir kurikulum pelajar dapat menguasainya. Dalam psikoterapi manipulasi juga dilakukan. Bersama-sama terapis klien melakukan sesuatu aktivitas yang tidak menyenangkan bagi klien. Kegiatan dalam aktivitas ini dirancang secara bertahap serta mudah dikuasai. Kadang bantuan terapis diberikan. Pada akhir terapi klien mampu melakukan aktivitas yang semula dihindari. Dalam kaitan lebih jauh, Cozzarelli (1993) menyebutkan bahwa perlakuan terhadap *self-efficacy* ini dapat meningkatkan penyesuaian diri subjek yang mengalami stres karena keguguran kandungan.

Dalam penelitian ini pada prinsipnya menentukan suatu cara atau metode (dalam proses belajar-mengajar di kelas) yang dapat meningkatkan *efficacy* mahasiswa. Perilakunya berupa manipulasi dalam penyampaian hasil belajar dari tugas matakuliah Penyusunan Skala Psikologi (disingkat PSP) yaitu hasil ujian tengah semester dan akhir semester. Manipulasi dilakukan dengan cara memberikan nilai tambahan pada hasil ujian kelompok eksperimen dengan nilai tertentu. Metode ini diharapkan efektif karena melakukan manipulasi terhadap dua sumber informasi utama bagi pertumbuhan *efficacy*.

a. Metode melakukan manipulasi terhadap sumber informasi *performance accomplishment*, yaitu berusaha memberikan pengalaman berhasil terus menerus dalam menyelesaikan tugas ujian matakuliah PSP. Prestasi belajar sebagai indikator utama hasil belajar akan diproses individu melalui tafsiran kognitifnya. Prestasi lampau akan dievaluasi sebagai dasar menentukan standar performansinya untuk acuan dalam menilai prestasi saat ini. Penilaian prestasi saat ini selanjutnya digunakan untuk menetapkan standar-standar yang ingin dicapai pada masa berikutnya. Pengalaman berhasil cenderung akan meningkatkan *efficacy*. Bila suatu tingkat prestasi telah dilalui, individu akan menetapkan standar selanjutnya lebih tinggi, bila gagal memenuhinya, ia akan

menurunkannya pada taraf yang lebih realistis. Dalam awal proses penelitian, subjek kelompok eksperimen masih menduga-duga penyebab dari keberhasilannya. Kemungkinan subjek mengatribusikan keberhasilannya pada faktor luar, umpama, soal dianggap terlalu mudah atau ia 'sedang beruntung'. Karenanya, dalam awal prosedur belum terjadi peningkatan *efficacy*. Namun setelah peristiwa terjadi berulang kali subjek kemudian yakin bahwa tindakan yang ia lakukan adalah tepat. Akibatnya jika menghadapi tugas yang sama tumbuh keyakinan yang lebih besar untuk menyelesaikan tugasnya.

b. Metode ini juga melakukan manipulasi terhadap *vicarious experience*. Pada dasarnya manusia selalu melakukan perbandingan sosial dengan orang di sekitarnya. Apabila individu mengamati orang lain sebagai model yang memiliki kesamaan karakteristik mampu melaksanakan suatu tugas (individu kelompok eksperimen mengamati individu kelompok kontrol), maka dalam diri individu akan tumbuh perasaan bahwa dia juga akan mampu melakukannya. Sementara itu ia melihat kenyataan bahwa dirinya lebih berhasil melaksanakan tugas maka ada kecenderungan keyakinannya akan meningkat. Apabila kenyataan ini terjadi berulang-ulang maka keyakinan semakin diperbesar ketika menghadapi tugas yang sama..

**METODE**

Subjek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 1945 pengambil matakuliah Penyusunan Skala Psikologi Semester II tahun ajaran 1994/1995. Jumlah subjek dalam penelitian eksperimental ini semula sebanyak 33 mahasiswa, namun hanya 22 data yang memenuhi persyaratan untuk dilakukan analisis. Sebelas data yang gugur disebabkan: (1) tujuh subjek tidak memiliki pengukuran *efficacy* ataupun ujian secara lengkap (dalam penelitian ini dilakukan 4 kali pengukuran *efficacy* dan 4 kali ujian), dan (2) empat subjek berikutnya terpaksa digugurkan karena merupakan pasangan dari keempat subjek yang gugur sebelumnya (dalam penelitian ini dilakukan prosedur *matched* untuk membagi subjek ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol). Komposisi akhir subjek penelitian terdiri dari 15 pria dan 7 wanita, termasuk 2 peserta lama.

Alat pengumpul data yang digunakan adalah Skala Pengharapan Efikasi yang disusun berdasarkan dimensi-dimensi *efficacy* dari Bandura (1977, 1977a). Dalam penelitian ini hanya menggunakan 2 dimensi, tanpa dimensi *generality*, karena dimensi yang terakhir ini menyangkut keluasan bidang tingkah laku. Sementara itu dalam penelitian ini pengharapan mahasiswa hanya terbatas pada pengharapan mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dalam matakuliah PSP. Pengukuran kedua dimensi tersebut sebagai berikut:

1. *Magnitude*. Tingkat kesulitan yang dirasakan subjek terhadap matakuliah PSP diasumsikan sejajar dengan tingginya nilai yang mungkin dapat dicapai. Dalam pengukuran dimensi ini nilai yang mungkin dicapai bergerak dari 0 sampai dengan 10. Subjek diminta menuliskan angka yang dirasa mampu dicapainya saat akan menghadapi suatu ujian.

Angka 0 : jika sama sekali merasa tidak mampu,

Angka 5 : jika merasa cukup mampu,

Angka 10: jika merasa benar-benar mampu.

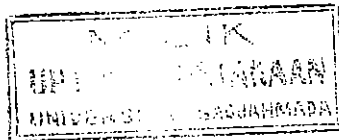
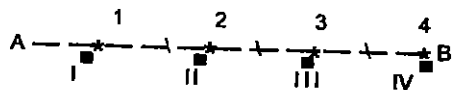
2. *Strength*. Bagaimana kemantapan atau keyakinan subjek untuk mencapai nilai seperti yang telah mereka cantumkan dalam dimensi *magnitude* matakuliah PSP. Subjek diminta mempertimbangkan keyakinannya dengan cara menuliskan dalam bentuk prosentase yang bergerak dari 0 sampai dengan 100, dalam kelipatan 10%.

Angka 0% : jika sama sekali merasa tidak yakin,

Angka 50% : jika merasa cukup yakin,

Angka 100%: jika merasa benar-benar yakin.

Prosedur penelitian yang dilakukan seperti tercantum dalam diagram berikut.



## Keterangan:

A  $\longleftrightarrow$  B : rentang waktu kuliah

■ : pengukuran efficacy

\* : ujian

\ : pengumuman hasil

Gambar 1: Diagram pelaksanaan penelitian.

Setelah beberapa pokok bahasan diberikan, dilakukan ujian tengah semester yang pertama (disebut ujian-1). Tetapi sebelum ujian dilangsungkan, lebih dahulu dilakukan pengukuran *efficacy* (disebut *efficacy-I*). Data hasil pengukuran *efficacy-I* ini belum memadai untuk dianalisis karena pengharapan subjek belum realistis (belum berpengalaman menghadapi bentuk ujian matakuliah PSP). Kemudian kuliah berlangsung lagi untuk melanjutkan pokok bahasan berikutnya, sementara itu hasil ujian-1 diumumkan. Setelah materi memadai, dilakukan ujian-2 dengan sebelumnya juga didahului dengan pengukuran *efficacy-II*.

Hasil pengukuran *efficacy-II* ini digunakan sebagai dasar membagi subjek ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol secara *matched*. Prosedur pembagian dengan cara berikut. Berdasar skor pengukuran *efficacy-II*, jenjang subjek diurutkan dari yang tertinggi ke terendah. Kemudian secara berturut-turut subjek 1 dimasukkan ke dalam kelompok kontrol, subjek 2 kelompok eksperimen, subjek 3 eksperimen, ke 4 kontrol, ke 5 kontrol, ke 6 eksperimen, ke 7 eksperimen, ke 8 kontrol, dan seterusnya sampai habis sehingga mengikuti pola berikut:

K - E - E - K

di mana

K : Kelompok Kontrol

E : Kelompok Eksperimen

Kemudian kuliah berlanjut seperti sediakala. Berikutnya disampaikan hasil ujian-2. Pada saat inilah dilakukan manipulasi dengan cara menambahkan 1 poin pada setiap nilai yang diperoleh oleh kelompok eksperimen, sementara pada kelompok kontrol nilai tetap apa adanya. Hal ini merupakan perlakuan penelitian. Jadi perlakuan dalam penelitian adalah: "Mengumumkan hasil ujian beberapa hari sebelum ujian berikutnya dilangsungkan dengan menambahkan nilai 1 poin dari nilai yang sebenarnya diperoleh kelompok eksperimen, di mana kemungkinan nilai yang dapat dicapai bergerak dari 0 sampai dengan 10."

Setelah kuliah berlangsung beberapa waktu, pengukuran *efficacy-III* dilakukan, ujian-3 dilangsungkan, hasil ujian disampaikan (perlakuan kembali diberikan). Demikian selanjutnya diikuti kuliah, kemudian pengukuran *efficacy-IV* dan ujian-4, tanpa diikuti pengumuman hasil ujian. Ujian-4 ini merupakan ujian akhir semester.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menguji perbedaan nilai perolehan (*gain*) antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Nilai *gain* diperoleh dengan mengurangkan skor pada pengukuran *efficacy-II* (*baseline*) dengan skor hasil pengukuran *efficacy-IV*. Nilai *gain*



kemudian diubah ke dalam bentuk ranking yang selanjutnya diuji harga rata-ratanya. Dengan membandingkan nilai ranking *gain* ini efektifitas perlakuan masih tetap terlihat, meskipun seandainya *efficacy* seluruh subjek sebenarnya menurun karena taraf kesulitan tugas meningkat. Dalam hal ini bila suatu pokok bahasan dirasa lebih sulit dibanding dengan pokok bahasan yang lain.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

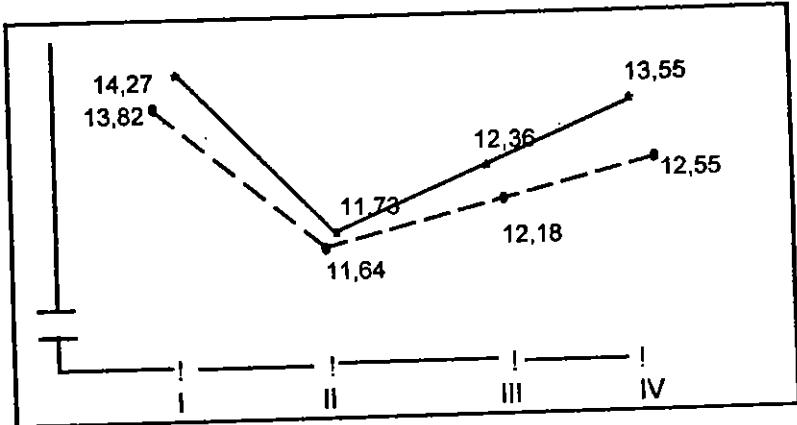
Data yang berbentuk ranking dari skor *gain* kemudian dianalisis dengan teknik Mann-Whitney (Conover, 1980). Diperoleh harga  $T = -0,963$  ( $\alpha = 0,168$ ). Dengan sebesar 0,05 maka hipotesis nihil diterima, artinya, tidak ada perbedaan nilai ranking *gain* antara kelompok eksperimen dengan kontrol. Dari hasil ini lebih lanjut dapat disimpulkan bahwa cara atau metode penyampaian hasil belajar dalam penelitian ini tidak efektif untuk meningkatkan *efficacy* mahasiswa dalam menghadapi tugas ujian matakuliah PSP.

Hipotesis yang tidak didukung oleh data ini kemungkinan ada dua hal penyebabnya. Pertama, pada awalnya hipotesis penelitian menyandarkan pada *performance accomplishment* dalam meningkatkan *efficacy* mahasiswa, yaitu berusaha memberikan pengalaman berhasil terus menerus dalam menyelesaikan tugas ujian matakuliah PSP, ternyata tidak memberi efek signifikan bagi subjek. Hal ini disebabkan sumber informasi (pemberian perlakuan sebanyak 2 kali) yang diberikan kepada

kelompok eksperimen mungkin belum mencukupi. Subjek eksperimen dalam melakukan taksiran atau evaluasi kognitif terhadap keberhasilannya belum mampu memilah atau menyimpulkan perilaku-perilaku mana yang menyebabkan keberhasilannya. Subjek belum menemukan aktivitas-aktivitas mana yang secara konsisten ia lakukan pada ujian-2 dan ujian-3. Lebih-lebih pernah mengalami kegagalan pada ujian-1 (menurun pada *efficacy-II*), sehingga mereka masih ragu menentukan pola tindakan mana yang paling tepat dalam menghadapi ujian PSP. Kemungkinan besar keberhasilan mereka masih dianggap random. Bila memperhatikan Gambar-2, terlihat ada indikasi bahwa keyakinan kelompok eksperimen pada *efficacy-III* dan *efficacy-IV* lebih tinggi dari kelompok kontrol, bagaimana halnya apabila dilakukan pengukuran *efficacy-V* dan seterusnya? Kemungkinan lain adalah penambahan 1 poin bagi kelompok eksperimen yang ditentukan peneliti secara intuitif ini belum terasa perbedaannya dengan nilai yang sebenarnya mereka peroleh. Kedua, harapan efek *vicarious* akan muncul dalam penelitian belum tentu terbukti, karena jumlah subjek terlalu sedikit. Akibatnya sangat sulit bagi subjek membandingkan dirinya dengan individu lain yang memiliki kemampuan sama namun memperoleh hasil yang lebih rendah. Apalagi 22 subjek ini terbagi ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pola kecenderungan pengharapan *efficacy* kedua kelompok subjek penelitian dalam 4 kesempatan pengukuran ditunjukkan dalam gambar 2.

Penurunan ini disebabkan karena mereka menganggap taraf kesulitan soal pada ujian-2 akan sama dengan ujian-1.



Keterangan

- I-IV : pengukuran self-efficacy
- : kelompok eksperimen
- - - : kelompok kontrol

Gambar 2: Grafik nilai rata-rata pengharapan efficacy kelompok kontrol dan eksperimen dalam 4 kali pengukuran.

Pada pengukuran *efficacy*-I, skor rata-rata seluruh subjek (subjek belum dipisahkan ke dalam 2 kelompok) tinggi, yaitu: 14,046. Selanjutnya pada *efficacy*-II sebesar 11,682. Penurunan yang cukup besar ini (2,364) kemungkinan disebabkan subjek tidak realistis dalam mencantumkan harapannya terhadap hasil ujian. Pengharapan yang ditetapkan dalam *efficacy*-I *overestimated*. Setelah hasil ujian-1 diumumkan maka pengharapan *efficacy* pada pengukuran *efficacy*-II menurun karena soal ujian dianggap relatif sulit.

Pada pengukuran *efficacy*-III, rata-rata pengharapan kedua kelompok relatif sama dengan pengukuran *efficacy*-II, dengan sedikit ada perbaikan. Ini menunjukkan pengharapan subjek lebih realistis disesuaikan dengan kemampuannya. Demikian juga dari pengukuran *efficacy*-III dan *efficacy*-IV, kedua kelompok menunjukkan kenaikan pengharapan *efficacy*, di mana kelompok eksperimen mengalami peningkatan lebih besar. Dapat diartikan bahwa kenaikan pengharapan kelompok kontrol dari pengukuran *efficacy*-II

sampai *efficacy*-IV kemungkinan disebabkan subjek mulai familiar dengan jenis-jenis soal atau lebih mengenal karakteristik dari matakuliah PSP.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. Prentice-Hall, Inc.: Englewood Cliffs, New Jersey.
- \_\_\_\_\_. 1977a. Self-Efficacy: Toward an Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*, 84 (2), 191-215.
- \_\_\_\_\_. 1982. *Self-Efficacy Mechanism in Human Agency*. *American Psychologist*, 37 (2), 122-147.
- Bandura, A.; Cioffi, D.; Taylor, C.B.; and Brouillard, M.E. 1988. Perceived Self-Efficacy in Coping With Cognitive Stressors and Opioid Activation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 55 (3), 479-488.
- Bandura, A., and Schunk, D.H. 1981. Cultivating Competence, Self-Efficacy, and Intrinsic Interest Through Proximal Self-Motivation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 41 (3), 586-598.
- Conover, W.J. 1980. *Practical Nonparametric Statistic*. Second Edition. Toronto: John Wiley & Sons.
- Cozzarelli, C. 1993. Personality and Self-Efficacy as Predictors of Coping With Abortion. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65 (6), 1224- 136.
- Isfahan. 1988. Hubungan antara Self-Efficacy di Bidang Sekolah dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 SMA DAPENA I - Surabaya. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Jordan, T.J. 1981. Self-concept, Motivation, Academic Achievement of Black Adolescent. *Journal of Educational Psychology*, 74 (4), 509-517.
- Kirsch, I. 1985. Self-Efficacy and Expectancy: Old Wine With New Labels. *Journal of Personality and Social Psychology*, 49 (3), 824-830.
- Locke, E.; Frederick, E.; Lee, C.; and Babko, P. 1984. Effect of Self-Efficacy, Goals, and Taks Strategies on Taks Performance. *Journal of Applied Psychology*, 69 (2), 241-251.
- Sagala, L. 1978. Hubungan antara Kemantapan Cita-cita untuk Melanjutkan Pendidikan ke PT dengan Prestasi Belajar Para Pelajar Kelas II SMA. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Setiarini, S. 1995. Perbedaan Minat Belajar Matematika Melalui Media Gambar dan Angka pada Anak Kelas I SD. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Sukadji, S. 1993. Kecepatan dan Ketelitian Kerja yang Diukur Menggunakan Tes Kraepelin. *Jurnal Psikologi*, No. 1, 23-31.